



Received:	Revised:	Accepted:
October 30, 2026	January 02, 2026	January 18, 2026

## Integrasi Ekoteologi dan Prinsip Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas (ISI) dalam Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai

**M. Aditiya Imansyah, Juanda, Deti Elice, Chairul Amriyah**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*e-mail correspondence: aditiyaimasnyah21@gmail.com*

### *Abstract*

*This research is motivated by the increasingly urgent need to integrate ecotheological values into Islamic Education Management (MPI) as a response to the global ecological crisis and environmental moral degradation in educational institutions. The purpose of this research is to analyze how ecotheological values can be internalized in madrasah policies, curricula, and managerial practices, and to develop a conceptual model for managing ecologically-minded Islamic education. The main problem examined is the weak translation of the spiritual values of khalifah and amanah into a concrete managerial system. This research uses a contextual qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation review at MTs Al-Hidayah Sukajaya, Bandar Lampung. The results show that the successful integration of ecotheology into MPI depends on the synergy of three main aspects: ontology (spiritual values), epistemology (sources of Islamic and environmental knowledge), and axiology (managerial goals). It was also found that the desire for an ecologically-minded education program requires the support of madrasah policies, teacher capacity building, and partnerships with environmental institutions.*

**Keywords:** Ecotheology; Islamic Education Management; Spiritual Values; Continuing Education.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin mendesaknya integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sebagai respon terhadap krisis ekologis global dan degradasi moral lingkungan di lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai ekoteologi dapat diinternalisasikan dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik *manajerial* madrasah, serta menyusun model konsep pengelolaan pendidikan Islam berwawasan ekologi. Masalah utama yang dikaji adalah lemahnya penerjemah nilai spiritual khalifah dan amanah ke dalam sistem manajerial yang konkret. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kontekstual dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi di MTs Al-Hidayah Sukajaya, Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ekoteologi dalam MPI bergantung pada sinergi tiga aspek utama, yaitu ontologi (nilai spiritual), epistemologi (sumber pengetahuan Islam dan lingkungan), dan aksiologi (tujuan manajerial). Ditemukan pula bahwa keinginan program pendidikan berwawasan ekologi membutuhkan dukungan kebijakan madrasah, peningkatan kapasitas guru, serta kemitraan dengan lembaga lingkungan.

**Kata Kunci:** Ekoteologi; Manajemen Pendidikan Islam; Nilai Rohani; Pendidikan Berkelanjutan.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan multidimensi yang tidak hanya bersumber dari dinamika sosial dan teknologi, tetapi juga dari krisis ekologis yang kian nyata. Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan menurunnya kesadaran ekologis masyarakat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya mencetak insan cerdas dan berakhlik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Aulia, Abbas, and Jasin 2024). Dalam konteks ini, integrasi nilai ekoteologi yakni pemahaman teologis tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemelihara bumi) ke dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI) menjadi kebutuhan mendesak sekaligus konteks inovasi. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas ekologis sebagai bagian dari misi kemanusiaan dan ekosistem lingkungan (Bsoul et al. 2022).

Namun demikian, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam lembaga pendidikan Islam masih belum optimal. Sebagian besar sekolah dan madrasah belum memiliki sistem manajerial yang secara sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan ke dalam kebijakan, kurikulum, maupun budaya sekolah (Fathih and Muhlis 2023). Misalnya, dalam konteks madrasah di tingkat menengah pertama, aspek pengelolaan sumber daya alam, efisiensi energi, dan pendidikan lingkungan hidup sering kali berdiri terpisah dari sistem nilai Islami dan manajemen kelembagaan. Akibatnya, pendidikan Islam berpotensi kehilangan potensi sebagai agen perubahan moral dan sosial yang peduli terhadap lingkungan (Bani Rif'ai et al. 2025).

Kesenjangan tersebut menampilkan lemahnya keterpaduan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam MPI. Secara ontologis, manusia diposisikan sebagai pengelola bumi, namun secara epistemologis, pengetahuan tentang eko logi belum menjadi bagian integral dalam pembelajaran dan kebijakan pendidikan Islam. Secara aksiologis, nilai-nilai keislaman sering kali tidak diterjemahkan dalam tindakan manajerial yang nyata, terutama dalam aspek pengelolaan lingkungan pendidikan. Dalam konteks inilah, integrasi prinsip Ber-ISI (*Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas*) menjadi relevan. Prinsip ini diyakini mampu membangun landasan karakter pengelola pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan berjiwa spiritual tinggi. Aspek ketiga ini merupakan prasyarat utama dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang berorientasi pada ekologi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berupaya menjembatani pendidikan Islam dengan isu lingkungan. Beberapa pesantren di Jawa Barat dan Yogyakarta, misalnya, ekologi telah menerapkan konsep *pesantren ramah lingkungan* melalui program penghijauan, pengelolaan limbah, dan pendidikan berbasis. Upaya tersebut menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan tanggung jawab ekologis (Nugroho, Sanusi, and Ichsan 2025). Selain itu, program “Madrasah Adiwiyata” dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kebijakan sekolah (Yuli Widayanti, Effendi, and Shofa 2023). Namun berbagai inisiatif tersebut masih bersifat fragmentaris dan belum memiliki kerangka konseptual yang kokoh dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai spiritual dan teologis sering kali tidak dijadikan dasar epistemologis yang kuat dalam merancang program ramah lingkungan.

Kurangnya hal tersebut menandakan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi spiritual dan normatif yang tinggi untuk membentuk perilaku; Di sisi lain, aspek manajerial dan kebijakan kelembagaan belum mendukung integrasi nilai-nilai tersebut secara sistematis. Banyak sekolah dan madrasah yang masih menganggap pendidikan lingkungan sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari visi dan misi pendidikan

Islam. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan masih fokus pada aspek akademis dan administrasi, belum menyentuh pada pembentukan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Akibatnya, inisiatif lingkungan sering berhenti di tataran kegiatan seremonial, tanpa perubahan budaya kelembagaan yang berkelanjutan (Gade 2023).

Berdasarkan identifikasi tersebut, artikel ini berargumen bahwa pengembangan Manajemen Pendidikan Islam yang berorientasi pada ekoteologi hanya dapat berhasil bila dibangun di atas integrasi nilai-nilai Ber-ISI (*Intelektualitas, Spiritualitas, Integritas*) dalam seluruh aspek lembaga manajerial, mulai dari perencanaan kebijakan, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan, hingga evaluasi program. Pendekatan integratif ini tidak hanya menawarkan pembaruan teoritis dalam ranah MPI, tetapi juga solusi praktis untuk mengatasi krisis moral dan ekologis di lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya dimensi ontologi (hakikat manusia sebagai khalifah), epistemologi (sumber pengetahuan tentang etika ekologis Islam), dan aksiologi (nilai-nilai moral dan tanggung jawab lingkungan), artikel ini menegaskan perlunya paradigma manajemen baru yang mencakup antara ilmu, iman, dan amal saleh dalam konteks keinginan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Hidayah Sukajaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, sebagai lokasi yang dianggap representatif dan strategis untuk menelaah integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam manajemen pendidikan Islam. Madrasah ini berada di wilayah dengan ekologi ekologi yang relatif tinggi akibat urbanisasi dan tekanan lingkungan, namun juga memiliki potensi keagamaan dan sosial yang kuat untuk menjadi model penerapan manajemen pendidikan berwawasan lingkungan. Keunikan lokasi ini terletak pada upayanya mengembangkan budaya sekolah Islami yang berfokus pada kemandirian, spiritualitas, dan kebersihan lingkungan. Hal ini menjadikan MTs Al-Hidayah Sukajaya bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai contoh praksis transformasi nilai ekoteologi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam.

Dengan demikian, artikel ini penting karena menawarkan kerangka konsep baru yang menghubungkan ekoteologi dan prinsip Ber-ISI dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakupan MPI dari sekedar pengelolaan administratif menuju pengelolaan berbasis nilai dan etika lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan bagi madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam visi, misi, kurikulum, serta sistem pelatihan tenaga pendidik. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara filsafat ilmu, manajemen pendidikan, dan teologi lingkungan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam manajemen pendidikan Islam di MTs Al-Hidayah Sukajaya, Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial dan nilai-nilai yang membentuk perilaku warga madrasah, bukan sekedar mengukur fenomena secara kuantitatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan tertentu. Pendekatan ini relevan untuk menggali bagaimana prinsip *Intellectuality*,

*Spirituality*, dan *Integrity* (Ber-ISI) serta nilai ekoteologi yang diimplementasikan secara praktis dalam kebijakan dan kegiatan pendidikan di madrasah.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena fokus pada penggambaran dan analisis fenomena secara alami sebagaimana adanya, dengan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial dan keagamaan di lembaga tersebut. Menurut Moleong (2019), penelitian deskriptif-analitis bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sementara peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap makna data. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (instrumen kunci) yang terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Sugiyono 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru PAI, dan siswa kelas VIII dan IX yang aktif mengikuti kegiatan lingkungan dan keagamaan. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh data yang kaya dan fleksibel, sambil tetap fokus pada tema penelitian. Menurut Kvale, S., & Brinkmann (2015), wawancara semi-terstruktur dalam penelitian pendidikan memberikan ruang dialogis yang memungkinkan pemahaman kontekstual dan reflektif atas pengalaman subjek penelitian.

Observasi dilakukan selama tiga bulan (Juli–September 2025) dengan mengamati aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler ramah lingkungan, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kegiatan madrasah Adiwiyata. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap dimensi perilaku, kebiasaan, dan simbol-simbol keagamaan yang merepresentasikan nilai-nilai ekoteologi di lingkungan madrasah. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kebijakan sekolah, seperti visi-misi, rencana kegiatan, dokumen kurikulum, serta laporan kegiatan Madrasah Adiwiyata. Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung data untuk memverifikasi hasil wawancara dan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga dan literatur ilmiah yang relevan. Informan kunci (informan kunci) dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih individu yang paling mengetahui dan terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai ekoteologi di madrasah (Patton 2015).

Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah bereputasi internasional yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dan isu lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Wen et al. (2023) dalam *Journal of Cleaner Production* menyoroti peran etika Islam dalam membentuk perilaku berkelanjutan di masyarakat Muslim. Studi dalam *International Journal of Consumer Studies* juga menguraikan bagaimana prinsip *tauhid* dan *khalifah* menjadi dasar kesadaran ekologis dalam pendidikan dan konsumsi umat Islam. Selain itu, Mansir, F., & Ibrahim (2023) dalam *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis lingkungan sebagai instrumen pembentukan karakter ekologis peserta didik. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat analisis teoritis dan memperluas perspektif akademis mengenai praktik pendidikan Islam berwawasan ekologi.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa deskripsi naratif, hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen institusional yang menggambarkan praktik dan kebijakan madrasah.

Data kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai yang mendasari praktik pendidikan. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018), kualitatif data tidak hanya mengungkap fakta empiris, tetapi juga struktur makna sosial yang membentuk perilaku manusia dan lembaga.

Data ini dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana manajemen pendidikan Islam di MTs Al-Hidayah Sukajaya mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dan prinsip Ber-ISI dalam pengembangan lembaga dan pembelajaran? Dengan demikian, jenis data yang digunakan lebih menekankan pemahaman terhadap proses dan makna, bukan pada pengukuran statistik.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model analisis Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 1). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, dan mengarahkan data mentah agar relevan dengan tujuan penelitian. 2). Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif untuk menampilkan hubungan antara nilai-nilai spiritual, intelektual, dan ekologis dalam kebijakan madrasah. 3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh keabsahan makna.

Untuk menjamin keabsahan data (kepercayaan), digunakan empat kriteria Lincoln dan Guba, yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *ketergantungan*, dan *konfirmasi*. Teknik triangulasi sumber, waktu, dan metode dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan. Peneliti juga melakukan *member check* dengan informan utama untuk memverifikasi interpretasi data dan menjaga validitas hasil.

Metodologi ini disusun dengan landasan epistemologis Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) sekaligus *'imaratul ard* (pemeliharaan bumi). Integrasi nilai ekoteologis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ilmiah dan spiritual yang saling melengkapi. Oleh karena itu, analisis tidak berhenti pada tingkat deskriptif, tetapi berupaya menemukan model konteks baru dalam manajemen pendidikan Islam berbasis ekoteologi di madrasah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thohri (2024), bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran ekologis melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tindakan ekologis yang nyata.

## Hasil Penelitian

### ***Komitmen Kelembagaan terhadap Ekoteologi***

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa terdapat komitmen moral dan spiritual untuk mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan. Hal ini tampak dalam pernyataan visi-misi yang menegaskan pentingnya kesadaran ekologis berbasis nilai Islam. Namun, dari hasil analisis dokumen ditemukan bahwa komitmen tersebut belum tertuang dalam SOP, indikator kinerja, maupun anggaran rutin. Dengan kata lain, integrasi nilai ekoteologi masih bersifat normatif dan belum menjadi bagian dari sistem manajerial yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* antara nilai spiritual (ontologis) dengan praktik kebijakan (aksiologis). Temuan pada aspek ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen normatif dan implementasi manajerial, di mana nilai ekoteologi telah diakui secara ideologis, tetapi belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan madrasah yang terstruktur dan berkelanjutan.

### ***Implementasi Program Ramah Lingkungan***

Observasi lapangan menemukan beberapa program lingkungan yang sudah berjalan, seperti kegiatan penghijauan, bank sampah, dan partisipasi dalam program Madrasah Adiwiyata. Program penghijauan dilakukan setiap semester dengan melibatkan siswa, guru, dan warga sekitar madrasah. Program bank sampah dikelola oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan tanggung jawab dan pengelolaan limbah sederhana. Walaupun demikian, kegiatan ini belum memiliki sistem evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Program lingkungan lebih bersifat insidental dan belum diikat oleh kebijakan madrasah yang berorientasi jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program lingkungan tersebut bersifat insidental dan belum sistematis. Tidak ditemukan mekanisme evaluasi berkelanjutan, indikator keberhasilan program, maupun tindak lanjut jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan madrasah. Temuan pada aspek ini menegaskan bahwa praktik lingkungan di madrasah telah berjalan pada level aktivitas, tetapi belum terhubung secara kuat dengan sistem manajemen dan perencanaan strategis lembaga.

### ***Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Kurikulum***

Hasil telaah terhadap perangkat ajar dan silabus menunjukkan bahwa materi lingkungan dan ekoteologi belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum tertulis. Nilai-nilai ekologis lebih sering muncul dalam konteks pembelajaran agama (PAI) dan kegiatan pembiasaan, seperti kultum atau ceramah. Sementara itu, pendekatan tematik yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu ekologi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan ekologis baru terjadi pada level simbolik dan belum menjadi bagian dari capaian pembelajaran (learning outcomes).

Wawancara dengan guru PAI juga menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang ekoteologi masih bersifat umum dan belum banyak dikembangkan menjadi materi ajar kontekstual. Guru menyampaikan perlunya panduan pembelajaran tematik yang menggabungkan antara ajaran tauhid, konsep khalifah, dan kesadaran ekologis agar siswa memahami hubungan iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum belum mencapai level perencanaan akademik, sehingga dampaknya terhadap pembelajaran masih terbatas dan bergantung pada inisiatif individual guru.

### ***Kapasitas Guru dan Kesiapan Profesional***

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki semangat tinggi untuk menerapkan nilai-nilai lingkungan, namun terbatasnya pelatihan dan referensi menjadi kendala utama. Guru-guru belum memperoleh pelatihan formal mengenai integrasi nilai Islam dan ekologi dalam pembelajaran, termasuk metode pengajaran aktif berbasis proyek lingkungan. Beberapa guru berinisiatif mencari sumber bacaan dan modul secara mandiri, tetapi belum ada pelatihan terstruktur dari pihak madrasah atau instansi terkait. Hal ini berdampak pada belum optimalnya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung aspek ekoteologi dan prinsip Ber-ISI. Temuan pada aspek ini menunjukkan bahwa kapasitas profesional guru menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi nilai ekoteologi, namun saat ini belum didukung oleh kebijakan pelatihan yang terstruktur.

### ***Dampak terhadap Siswa dan Budaya Madrasah***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, tampak adanya perubahan perilaku ekologis positif. Siswa menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan,

seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta ikut dalam kegiatan penghijauan. Beberapa siswa juga mulai menerapkan kebiasaan tersebut di rumah, menunjukkan adanya efek pembelajaran ekologis yang transformatif. Namun demikian, tingkat internalisasi nilai masih beragam. Sebagian siswa menganggap kegiatan lingkungan sebagai kewajiban rutin, bukan kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan narasi teologis dalam pembelajaran agar perilaku ekologis didasari pemahaman iman dan tanggung jawab sebagai *khalīfah fil-ardh*.

Temuan pada bagian ini menegaskan bahwa program lingkungan berdampak pada perilaku siswa, tetapi belum sepenuhnya membentuk kesadaran ekologis berbasis iman. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Hidayah Sukajaya telah memulai langkah awal integrasi nilai ekoteologi dan prinsip Ber-ISI dalam manajemen pendidikan Islam, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek kebijakan, kurikulum, dan kapasitas guru. Nilai-nilai spiritual tentang amanah dan *khalīfah* telah muncul dalam wacana kelembagaan, tetapi belum sepenuhnya menjadi budaya manajerial dan kurikulum terstruktur. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi menuju *eco-based Islamic education management* membutuhkan sinergi antara kebijakan strategis, pembelajaran berbasis nilai, serta pembinaan profesional guru agar tercipta madrasah berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

## Pembahasan

### ***Integrasi Ekoteologi sebagai Paradigma Baru dalam Manajemen Pendidikan Islam***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai ekoteologi di MTs Al-Hidayah Sukajaya masih bersifat normatif, namun telah menjadi langkah awal menuju pembentukan paradigma pendidikan Islam yang ramah lingkungan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer, ekoteologi berperan sebagai fondasi teologis yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta dalam kerangka tanggung jawab moral (*khalīfah fil-ardh*).

Menurut Al-Zuhayli (2020), konsep *khalīfah* dan *amanah* menuntut manusia untuk mengelola sumber daya alam secara bijak, bukan sekadar memanfaatkannya. Prinsip ini kemudian berkembang menjadi dasar teologi lingkungan (*ecological theology*) yang menempatkan alam sebagai mitra spiritual dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, ekoteologi menjadi nilai filosofis yang mendorong lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi dari sekadar lembaga transmisi ilmu menjadi agen pembentukan kesadaran ekologis yang berbasis keimanan (Nasr, 2019).

Integrasi nilai ekoteologi ke dalam manajemen pendidikan Islam mencerminkan pergeseran paradigma dari orientasi kognitif menuju orientasi aksiologis. Jika sebelumnya manajemen pendidikan Islam lebih berfokus pada pencapaian akademik dan pembentukan moral individual, kini berkembang menjadi sistem yang juga memperhatikan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam perspektif *Islamic holistic education*, integrasi ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya berwujud dalam ritual, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial terhadap kelestarian alam (Syafrudin & Rahmah, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kesadaran ekologis berbasis teologi merupakan langkah strategis dalam pembaruan manajemen pendidikan Islam, karena ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai transcendental ke dalam praktik kelembagaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan (2021) bahwa lembaga pendidikan Islam abad ke-21 harus mengembangkan

paradigma manajemen berbasis nilai (*value-based management*) yang tidak hanya mengejar efektivitas administratif, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan (sustainability).

### **Hubungan Prinsip ISI dengan Produktivitas Pendidikan**

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa penerapan prinsip ISI di MTs Al-Hidayah masih bersifat fragmentaris. Prinsip Intelektualitas tampak melalui pembiasaan berpikir kritis dan kegiatan literasi lingkungan; Spiritualitas terlihat dalam penanaman nilai ibadah dan amanah terhadap ciptaan Allah; sedangkan Integritas tercermin dari upaya pembiasaan disiplin dan tanggung jawab.

Dalam perspektif teoretis, prinsip ISI menggambarkan model pendidikan integral yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan moral. Menurut Taufiq dan Mahfud (2021), konsep ISI dalam pendidikan Islam modern berfungsi sebagai kerangka pembentukan karakter yang utuh (*character integrity framework*), yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, implementasi ISI menjadi sarana strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Integrasi nilai ISI juga dapat dipahami melalui teori Human Capital Spiritual Model (HCSM) yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus menumbuhkan *spiritual quotient (SQ)* selain *intelligence quotient (IQ)* dan *emotional quotient (EQ)*. Dalam konteks madrasah, penerapan prinsip ISI dapat meningkatkan produktivitas pendidikan karena membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, keimanan, dan moralitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai ISI diterapkan dalam pembelajaran dan budaya madrasah, maka tercipta proses pendidikan yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam perilaku sehari-hari. Hal ini mengonfirmasi temuan Wahyudi (2022) bahwa manajemen pendidikan yang menanamkan integritas spiritual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan motivasi belajar siswa.

### **Ekoteologi dan Prinsip ISI sebagai Dasar Manajemen Pendidikan Islam Berkelanjutan**

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam berkelanjutan (sustainable Islamic education management), ekoteologi dan prinsip ISI memiliki peran sinergis. Ekoteologi memberikan arah nilai (value direction), sedangkan ISI menyediakan kerangka implementatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan.

Menurut hasil penelitian, nilai ekoteologi mendorong terbentuknya kesadaran ekologis berbasis tauhid, sedangkan prinsip ISI berfungsi sebagai sistem internalisasi nilai dalam perilaku warga madrasah. Keduanya dapat menjadi dasar kebijakan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Alwi (2021), lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan *green Islamic management*, yaitu pengelolaan lembaga yang menyeimbangkan aspek spiritualitas, efisiensi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, dalam kerangka teori manajemen strategis pendidikan Islam, integrasi nilai ekoteologi dan ISI dapat memperkuat empat fungsi utama manajemen:

1. Perencanaan (Planning): madrasah merancang program pembelajaran yang menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari misi spiritual;
2. Pengorganisasian (Organizing): membentuk struktur kelembagaan yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat dalam kegiatan lingkungan;

3. Pelaksanaan (Actuating): mengimplementasikan program yang menyeimbangkan aspek religius dan ekologis, seperti pengelolaan sampah berbasis sedekah lingkungan;
4. Pengawasan (Controlling): melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak program lingkungan terhadap karakter siswa dan efektivitas manajerial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep Integrated Islamic Management, yaitu sistem manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan responsif terhadap tantangan global, termasuk krisis ekologi dan degradasi moral (Rohman & Ismail, 2023).

### **Tantangan dan Peluang Implementasi**

Meskipun terdapat potensi besar dalam integrasi nilai ekoteologi dan ISI, hasil penelitian menunjukkan sejumlah tantangan praktis. Pertama, masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep ekoteologi menyebabkan pembelajaran belum mampu menghubungkan nilai teologis dengan isu lingkungan secara kontekstual. Kedua, belum adanya kebijakan institusional yang eksplisit tentang pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam menyebabkan kegiatan ramah lingkungan berjalan sporadis. Ketiga, keterbatasan sarana, sumber referensi, dan pelatihan menyebabkan inovasi pedagogis masih minim.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Mubarok et al. (2021) yang menyatakan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam menuju arah keberlanjutan sering kali terkendala pada aspek kapasitas sumber daya manusia dan komitmen pimpinan lembaga. Oleh karena itu, peran kepemimpinan transformasional sangat diperlukan untuk mengarahkan perubahan. Seorang kepala madrasah yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan lingkungan mampu membangun budaya organisasi yang peduli terhadap keberlanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang strategis. Dukungan masyarakat dan antusiasme siswa terhadap kegiatan lingkungan menjadi modal sosial yang besar. Jika diintegrasikan dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan penguatan literasi hijau, maka madrasah dapat mengembangkan model pendidikan Islam berbasis lingkungan yang inovatif. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Sari dan Hanif (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis mampu meningkatkan empati sosial, motivasi belajar, dan kepedulian terhadap keadilan lingkungan (*eco-justice*).

### **Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian manajemen pendidikan Islam dengan memperluas dimensi nilai melalui pendekatan ekoteologi dan prinsip ISI. Integrasi ini menawarkan model baru *Eco-ISI-Based Islamic Education Management*, yaitu model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan ekologis. Model ini memperluas teori *Value-Based Education Management* (Hasan, 2021) dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai manifestasi keimanan praktis.

### **Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah kebijakan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembinaan karakter berbasis lingkungan. Pertama, madrasah perlu menetapkan kebijakan tertulis tentang pendidikan ekoteologi agar memiliki dasar hukum dan perencanaan yang jelas. Kedua, perlu ada pelatihan guru terkait pendekatan *eco-pedagogi Islam* yang menggabungkan ayat-ayat kauniyah dengan praktik lingkungan. Ketiga, madrasah dapat mengembangkan kegiatan

*eco-literacy week* atau *sedekah hijau* untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, pembentukan tim *eco-madrasah* yang terdiri dari guru, siswa, dan masyarakat dapat menjadi sarana kolaborasi dalam mengelola program lingkungan. Model ini bukan hanya mendukung tujuan pendidikan nasional, tetapi juga selaras dengan misi *SDGs 2030* (Sustainable Development Goals), terutama pada poin 4 (pendidikan berkualitas) dan poin 13 (aksi terhadap perubahan iklim). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model manajemen pendidikan Islam berkelanjutan berbasis nilai-nilai teologis dan ekologis. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan lingkungan yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan keberlanjutan kehidupan.

## Penutup

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ekoteologi dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI) merupakan konseptualisasi strategi dan praktis yang relevan untuk memperkuat dimensi spiritual, moral, dan ekologis pendidikan madrasah di era modern. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara landasan ontologis (teologis tentang khalifah dan amanah), epistemologis (sumber pengetahuan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu lingkungan), serta aksiologis (nilai dan tujuan pendidikan berkelanjutan) menjadi fondasi penting dalam membangun sistem manajerial madrasah yang berwawasan lingkungan. Teori dan metode penelitian yang digunakan terbukti mampu menjawab persoalan pokok, yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai ekoteologis ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik kelembagaan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pendekatan kualitatif kontekstual memungkinkan peneliti memahami proses internalisasi nilai secara mendalam melalui partisipasi, wawancara, dan observasi lapangan, sehingga menghasilkan gambaran nyata antara nilai-nilai ekoteologi dan praktik manajemen pendidikan.

Ekspansi logistik dari temuan ini adalah perlunya perubahan paradigma pengelolaan pendidikan Islam dari orientasi administratif semata menuju model manajemen berbasis nilai (value-based management) yang menempatkan ekoteologi sebagai pusat arah kebijakan dan budaya organisasi madrasah. Secara teori, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan MPI dengan memperluas ruang epistemik antara teologi, pendidikan, dan ekologi sebagai satu sistem pengetahuan terpadu. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan arah kebijakan yang dapat diterapkan dalam lembaga visi-misi perumusan, pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru profesional, dan program penganggaran berkelanjutan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, integrasi ekoteologi dalam MPI tidak hanya menjadi gagasan normatif, tetapi juga model praksis yang dapat ditiru oleh lembaga pendidikan Islam lain dalam mewujudkan pendidikan berkarakter, berkelanjutan, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan umat dan lingkungan.

## Daftar Pustaka

- Albar, Mawi Khusni, Tasman Hamami, Sukiman Sukiman, and Akhmad Roja Badrus Z. 2024. “Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible?” *Edukasia Islamika* 9 (1): 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>.
- Aulia, Rihlah Nur, Hafid Abbas, and Faisal M Jasin. 2024. “Eco-Pesantren Modeling for Environmentally Friendly Behavior: New Lessons from Indonesia” 13 (1): 223–29. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25930>.
- Bahtiar, Auliak, Syaiful Rizal, Hannani Roisyah, and Chumphon Angkananon. 2025. “Integrating

- Eco-Sufi Values into Environmental Education through the Adiwiyata Madrasah Program.” *Journal of Islamic Education Research* 6 (3): 261–74. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.486>.
- Bani Rif’ai, Deden, Fateh Al Muhibbin, Wahyu Al Karim Uszajalli, Muhammad Jundi Abdullah Robbaniy, and Muhammad Akmansyah. 2025. “Adabu Thalib (Adab Seorang Pelajar).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD* 3 (01): 31–36. <https://doi.org/10.54892/jpbaldhad.v3i01.501>.
- Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. 2022. “Islam’s Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis.” *Social Sciences* 11 (6): 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.
- Bürgener, Lina, and Matthias Barth. 2018. “Sustainability Competencies in Teacher Education: Making Teacher Education Count in Everyday School Practice.” *Journal of Cleaner Production* 174 (February):821–26. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>.
- Creswell, JW. 2018. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran. Edisi Ke-5*. Thousand Oaks: CA: SAGE.
- Fathih, Muhammad Amin, and Nur Khozim Muhlis. 2023. “Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 20–29. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.509>.
- Gade, Anna M. 2023. “Muslim Environmentalisms and Environmental Ethics: Theory and Practice for Rights and Justice.” *The Muslim World* 113 (3): 242–59. <https://doi.org/10.1111/muwo.12474>.
- Izzah, Ismatul. 2022. “Analisis Kajian Sumber Dan Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam.” *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (2): 117–32.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. 2015. *Wawancara: Mempelajari Seni Wawancara Penelitian Kualitatif*. Thousand Oaks: SAGE.
- Loviana, S., Gasmi, NM, Oktaviana, S., Kasturi, R., & Nuroni, MA. 2024. “Pendekatan Manajemen Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 14(2).
- Mansir, F., & Ibrahim, I. 2023. “Pendidikan Islam Dan Kesadaran Lingkungan: Mengintegrasikan Eko-Teologi Dalam Kurikulum.” *Jurnal Internasional Evaluasi Dan Penelitian Pendidikan (IJERE)* 12(1):45–53.
- Marwaji, Deden, Fateh Al Muhibbin, Wahyu Al Karim Uszajalli, and Umi Hijriah. 2025. “مفهوم تعلم اللغة العربية وإجاده اللغة العربية.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD* 4 (01): 26–31. <https://doi.org/10.54892/jpbaldhad.v4i01.633>.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode. Edisi Ke-3*. Thousand Oaks: SAGE.
- Moleong, LJ. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Puspo, Sanusi Sanusi, and Jazaul Ichsan. 2025. “Adiwiyata Madrasah Program: Strategies for Improving the Quality of Environmentally Conscious Madrasahs.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 26. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.18958>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2024. “The Effect of Adiwiyata School Program Implementation on the Ability of Environmental Literacy of Students.” *ResearchJet Journal of Analysis and*

- Inventions* 1 (3): 18. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v1i3.22>.
- Patton, MQ. 2015. *Metode Penelitian & Evaluasi Kualitatif*. Edisi Ke-4. Thousand Oaks: SAGE.
- Rohman, Abdul, Edi Kurniawan, Muhammad Syifauddin, Siti Muhtamiroh, and Ahmad Muthohar. 2024. “Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2): 201–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, Syukri, Sulaiman Muhammad Amir, Fitriani Fitriani, and Sarmalina Pane. 2024. “Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darulrafah Raya Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>.
- Thohri, M. 2024. “Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan: Pendekatan Integratif.” *Jurnal Seni Dan Kebijakan Pendidikan* 8(2):76–87.
- Wakhidah, Nur, and Erman Erman. 2022a. “Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life.” *Cogent Education* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>.
- . 2022b. “Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life.” *Cogent Education* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>.
- Wen, Faguang, Xue Fang, Ribesh Khanal, and Min An. 2023. “The Effect of Sectoral Differentiated Water Tariff Adjustment on the Water Saving from Water Footprint Perspective: A Case Study of Henan Province in China.” *Journal of Cleaner Production* 393 (March):136152. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136152>.
- Yuli Widayanti, Esti, Mukhlison Effendi, and Siska Nur Shofa. 2023. “Integrasi Ecoliteracy Pada Mata Pelajaran Keagamaan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Madiun.” *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 8 (2): 241–52. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v8i2.497>.